

SEBUAH *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL*
***ANALYSIS* TENTANG PENGALAMAN SANTRI DALAM PERBAIKAN**
AKHLAK

Nadia Akilah
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
nadiaakilah21@gmail.com

ABSTRAK

Lulusan pesantren tidak selalu menjamin hasil yang memuaskan, terdapat lulusan santri yang mengenal narkoba dan kenakalan dari pesantren. Namun, banyak juga yang berhasil meningkatkan akhlaknya sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan di pesantren. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses perbaikan akhlak di pesantren yang ditinjau dari multifaktor. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mencari partisipan yang merupakan alumni pesantren di jenjang SMP hingga SMA dan berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode wawancara semi-terstruktur dipilih sebagai teknik pengumpulan data dan data yang telah didapatkan dianalisis menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Ditemukan enam tema superordinat, yakni (1) pola asuh orangtua sebagai pendorong, (2) dorongan internal masuk pesantren, (3) rasa tertindas oleh lingkungan sosial, (4) pandangan diri negatif, (5) rasa kecewa kondisi psikologis diabaikan, dan (6) evaluasi diri terhadap internalisasi akhlak. Selain itu, ditemukan pula satu tema khusus yaitu, perasaan negatif terhadap Tuhan. Hasil penelitian ini adalah pesantren dapat meningkatkan akhlak seorang santri. Namun, yang paling memengaruhi perubahan tersebut adalah motivasi awal masuk pesantren, sistem pembelajaran yang berjalan di pesantren, dan pola asuh orangtua.

Kata kunci : Pesantren, akhlak, nilai, *interpretative phenomenological analysis*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kenakalan sering dikaitkan dengan remaja. Karena pada masa remaja banyak sekali perkembangan yang terjadi, dan dapat berkontribusi pada perkembangan sikap agresi (Hamama & Ronen-Shenhav, 2013; Ronen & Rosenbaum, 2010). Menurut teori psikososial Erikson, remaja sedang berada lebih dekat dengan teman sebayanya dibandingkan dengan keluarga (Kerpelman & Pittman, 2018), sehingga penyebab kenakalan remaja salah satunya adalah karena teman sebaya (Barker dkk., 2008). Penelitian mengenai kenakalan remaja ini juga dilihat dari perbedaan gender, gender perempuan dan laki-laki (Landsheer & Van Dijkum, 2005). Diketahui bahwa laki-laki cenderung lebih berani untuk mengambil resiko dan berujung pada kenakalan (Newsome dkk., 2016; Pepler dkk., 2010; Weerman & Hoeve, 2012).

Data World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 50% remaja di Indonesia melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja ini disinyalir berasal dari ketidakmatangan emosi dan dan pikiran remaja yang masih labil. Kenakalan yang dimaksudkan adalah tawuran, narkoba, berkelahi, seks bebas, dan mabuk-mabukan. Dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, 2015, dan 2016 mengalami peningkatan yang berkala dari 6325 kasus, 7007 kasus, hingga pada tahun 2016 terdapat 7762 kasus (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Kemudian dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2016 tawuran remaja meningkat 20% hingga 25% setiap tahunnya dari tahun 2011. Januar (2022) menyatakan bahwa, "Peningkatan kasus kriminalitas yang menimpa remaja dan pelajar di Indonesia tahun 2022 ada peningkatan secara kuantitatif dan kualitatif. Jenis kriminalitasnya pun beragam berupa tindak kekerasan seperti geng motor, tawuran, pembunuhan, pencurian, dan perampasan yang sebagainya dibarengi dengan kekerasan bahkan pembunuhan" (Rossy, 2022). Januar sebagai pakar *parenting* juga mengakui bahwa cukup sulit untuk mendapatkan angka pasti dari kasus kenakalan remaja selama tahun 2022 karena kejahatan di tingkat remaja dan pelajar yang kurang mendapatkan perhatian dari negara dan pihak terkait (Erlina, 2023).

Pendidikan karakter bisa diajarkan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pelajaran beragama. James (1902, dalam Hussain, 2004) juga berkata bahwa peran agama sangat penting dalam kehidupan manusia. Masa lima tahun awal (*golden age*), merupakan masa yang tepat untuk memulai penanaman ide akan agama dan Tuhan, karena gambaran akan Tuhan dibentuk pada kehidupan awal seorang manusia (Cheah dkk., 2021; Richert & Barrett, 2005). Kenakalan remaja ini tidak lepas dari peran orangtua. Lima tahun pertama dalam kehidupan disebut sebagai masa emas (*golden age*) untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, orangtua berperan besar pada masa ini (Fay-Stammbach dkk., 2014; Han dkk., 2023). Individu yang berusia dari nol sampai satu tahun memiliki sel-sel otak (neuron) yang sedang berkembang dengan sangat pesat (Bell, 2012; Belsky & de Haan, 2011; Wibowo, 2012). Dalam Islam, disebutkan bahwa anak yang baru lahir

berada pada tahapan fitrah atau bersih (Hussain, 2004), sehingga apa yang dipaparkan padanya sangat mudah untuk diterima dan diinternalisasikan (Kraybill & Bell, 2013; Swingler dkk., 2017). Banyak hal yang akan diinternalisasi anak, mulai dari perilaku orangtua, pola pikir orangtua, nilai, sampai kebiasaan beragama (Bernier dkk., 2012). Maka dari itu, penting bagi orangtua untuk menyampaikan hal-hal yang baik dengan cara yang benar (Bernier dkk., 2010; Hofstee dkk., 2022).

Albright & Ashbrook (2001) juga mengatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah sebuah makhluk religius (Fridayanti, 2016). Dalam penelitian selanjutnya oleh Koenig dan Larson (2001) bahwa 80% manusia yang memiliki keyakinan dan melakukan praktik beragama, memiliki kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif, dan moral yang besar pula. Smith dan Denton (2005, dalam Bunge, 2014) mengungkapkan hal yang serupa, bahwa kebanyakan remaja yang memahami agamanya secara dalam akan berperforma lebih baik di sekolah, kesehatan, dan penempatan kerja, daripada remaja yang tidak mendalami agamanya. Religiusitas juga berperan untuk mengurangi depresi dan kemungkinan bunuh diri (Mosqueiro dkk., 2021). Kemudian terbukti bahwa remaja yang memiliki religiusitas dan spiritualitas tinggi dengan cara penanaman yang baik, cenderung tidak akan melakukan tindakan berbahaya hanya untuk mendapatkan validasi sosial (Chadwick & McClendon, 2006; Pearce & Axinn, 1998).

Setiap agama menawarkan substansi dan caranya masing-masing untuk menanamkan akhlak atau moral pada umatnya, hal inilah yang nantinya menjadi panduan dalam menjalani hidup (Mahoney, 2005; Mahoney dkk., 2003; Myers, 1996). Pada penanaman konsep religiusitas yang akan melahirkan akhlak ini,

penting bagi orangtua dan lingkungan sekitar untuk memperhatikan aspek norma, *nomos*, dan jaringan sosial (Bartkowski dkk., 2008). Norma adalah perwujudan dari nilai yang termanifestasi dalam bentuk ukuran baik atau buruk, dan digunakan sebagai pedoman, pengarah, dan pendorong perbuatan manusia di dalam kehidupan bersosial (Krawietz, 2002; Parmono, 1995). *Nomos* adalah kebiasaan yang dilakukan banyak orang pada waktu yang lama, seperti adat (Mahoney dkk., 2003). Yang terakhir jaringan sosial, yaitu sesuatu yang didapatkan dari bersosialisasi dengan orang lain atau bisa didapatkan di sebuah komunitas (Preston, 2013; Smith dkk., 2013).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren menyediakan ketiga elemen (norma, *nomos*, dan jaringan sosial) yang diperlukan untuk menanamkan spiritualitas dan religiusitas (Nilan, 2009; Pohl, 2006). Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berkembang sampai saat ini untuk mendorong para santrinya memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ilmu pengetahuan (Hadiono, 2015), terutama ilmu mengenai agama Islam dengan menekankan pentingnya moral dalam ajaran agama di kehidupan sehari-hari (Lukens-Bull, 2015; Pohl, 2006). Keterlibatan dari komunitas religius seperti pesantren, menjadi aset perkembangan yang penting dan dapat menguatkan kesejahteraan anak (Asrohah, 2011; Bunge, 2014). Pesantren adalah jenis lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak dimiliki negara lain, pesantren menjadi khas di Indonesia (Jackson & Parker, 2008).

Pendidikan sejenis pesantren ini sudah menjadi hal yang khas juga bagi orang timur. Hal ini dimulai dari agama Hindu yang memiliki tempat para pembelajar

agamanya untuk tinggal yang diberi nama *ashram* (Gupt, 2014; Suhrud, 2010). *Ashram* berakar dari kata *aashraya* dari bahasa Sansekerta yang berarti perlindungan, yang kemudian diserap ke bahasa Indonesia sebagai asrama (Kole, 2022). Di dalamnya terjadi proses internalisasi nilai dari ustaz kepada *sisya* atau siswa (Adiputra, 2014; Gupt, 2014). Penanaman nilai dan akhlak yang dilakukan oleh pesantren sangatlah penting untuk individu yang ingin memasuki masa remaja karena pada masa remaja awal adalah masa pembentukan identitas (Desmond dkk., 2010; Petts, 2015; Uecker & Ellison, 2012). Karena hal tersebut juga, umat muslim percaya bahwa Rasulullah SAW hadir ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia (Tabroni, 2019).

Kepercayaan tersebut menjadikan pesantren sebagai salah satu kiat dalam pembentukan benteng akhlak umat Islam melalui persiapan para santri untuk dapat menguasai ilmu agama Islam secara mendalam atau *tafaqquh fii al-din* (Amrizal dkk., 2022; Lukens-Bull, 2015). Tidak hanya berfokus pada ilmu agama Islam, pesantren juga berfokus dalam penanaman sikap dan akhlak pada para santrinya seperti ketekunan, kesetaraan, kesederhanaan, kepemimpinan, kemandirian, kebersamaan, dan sikap positif lain yang dapat menjadi modal akhlak bagi santri untuk berkehidupan di masyarakat setelah lulus (Idris, 2013 dalam Amrizal dkk., 2022). Tujuan utama pesantren bukan semata pada pemahaman mengenai agama Islam saja, tetapi juga pada keberagamaan para santri (Hanafi, 2018). Pengajaran agama Islam bukan terpusat pada *knowing* atau hanya mengetahui pengetahuan agamanya saja, bukan juga hanya *doing* atau mempraktikkan apa yang diketahui, tetapi justru mengutamakan *being* atau menjalani kehidupan atas dasar ajaran dan

nilai agama yang ditanamkan (Suyudi & Wathon, 2020). Pendidikan akhlak dapat menjadi kompas dalam pendidikan beragama agar para santri tidak hanya memiliki kompetensi, namun juga memiliki kemauan, sehingga dapat memunculkan kebiasaan yang dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang lambat laun menjadi kehidupan santri itu sendiri (Muhaimin, 2002).

Pendidikan akhlak sejak SMP juga penting untuk kehidupan santri. Karena pada masa SMP, menurut Erikson (dalam Hatano dkk., 2017; Soto dkk., 2011) dalam teori psikososialnya santri sedang berada pada transisi menuju tahap *identity* versus *role confusion*. Tahap ini adalah tahap pencarian jati diri, santri mencari identitas dengan mulai mempertimbangkan kepercayaan, nilai-nilai yang dianut, serta tujuan hidupnya (Muris dkk., 2007). Tugas utama pada masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas dan membangun identitas yang unik dengan cara menjalin hubungan dengan lingkungannya (Meeus, 2011). Hal-hal tersebut membuat santri yang berada pada tahapan ini mudah untuk diinternalisasikan ajaran akhlak yang sesuai dengan panduan Islam (Rusuli, 2022). Sayangnya, pada tahap ini juga penting untuk mendapatkan *peer validation* dan tidak dapat dipungkiri bahwa di pesantrenpun masih banyak penindasan yang terjadi, sehingga hal ini dapat memengaruhi perilaku atau akhlak para santri (Lim dkk., 2023; Maslahah & Lestari, 2022). Penindasan adalah salah satu bentuk moral yang rendah dan akhlak yang buruk (Tang, 2018; Thohir, 2015). Maka dari itu, berpesantren ketika SMP sangat krusial bagi pembentukan karakter yang akan dibawanya hingga dewasa, terlebih dengan kasus perundungan yang marak di pesantren yang seharusnya dapat menjadi perhatian khusus para pembina pesantren (Amrizal dkk., 2022; Nugroho

dkk., 2020). Selain perkembangan psikososial, terdapat juga perkembangan psikoseksual. Menurut Freud (dalam Hasanah dkk., 2021; Sánchez-Fuentes dkk., 2014) remaja awal sedang berada pada tahapan genital. Pada masa ini seorang anak akan mengembangkan minat seksualnya yang kuat pada lawan jenis (Patel, 2013). Memuaskan minat seksual ini tidak mudah bagi santri karena keterbatasannya untuk berhubungan dengan lawan jenis (Rahmatullah, 2019). Hal inilah yang disinyalir sebagai salah satu faktor pendorong kedekatan sesama jenis di pesantren (Harmen & Juita, 2017; Rahmatullah, 2019). Selain faktor tersebut, terdapat juga faktor sekamar, santri setiap hari dari awal membuka mata sampai menutup mata melihat orang yang sama, dan tidur di satu ruang yang sama (Nur dkk., 2016; Rohmah, 2015).

Akhirnya dengan berbagai fakta, permasalahan, dan teori yang telah dijelaskan memicu keingintahuan peneliti untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana proses perbaikan akhlak yang ada di pesantren dari sudut pandang seorang alumni pesantren, atau orang yang sudah menjalani pendidikan pesantren selama enam tahun (jenjang SMP hingga SMA). Judul yang timbul untuk penelitian ini adalah: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis* tentang Pengalaman sebagai Santri dalam Perbaikan Akhlak.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan ketertarikan peneliti yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang muncul adalah "Apa yang mendasari perbedaan akhlak seorang santri setelah belajar di pesantren pada jenjang SMP dan SMA?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi serta memahami pengalaman dalam proses perubahan akhlak santri selama menjalani pendidikan di pesantren sehingga nantinya akan diketahui mengenai hal yang membedakan kualitas akhlak dari partisipan yang merupakan alumni pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak. Manfaat pada penelitian ini dibagi pada dua aspek, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan materi mengenai proses perbaikan akhlak remaja yang masuk pesantren. Memperkaya literatur yang relevan dengan topik yang diambil oleh peneliti. Khususnya dalam kajian bidang psikologi pendidikan dan psikologi agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan terhadap proses perbaikan perilaku remaja yang masuk pesantren, serta membuka perspektif masyarakat, khususnya perspektif orangtua mengenai cara penanganan anak yang tidak berperilaku baik dan memberitahu efek yang ditimbulkan jika menganggap pesantren adalah tempat untuk memperbaiki akhlak (perilaku).

2. Manfaat praktis

- a. *Bagi partisipan.* Penelitian dapat berdampak bagi partisipan untuk lebih mengenali dan memahami proses perubahan akhlak yang terjadi di dalam dirinya selama belajar di pesantren dan dampaknya terhadap

perilakunya yang berimplikasi pada kehidupannya saat ini. Hal ini terjadi karena pertanyaan evaluatif yang dilontarkan oleh peneliti dan yang akan membuat partisipan mengeksplorasi lagi emosi yang dirasakannya saat masa pesantrennya dahulu.

- b. *Bagi orangtua.* Manfaat bagi orangtua yang berkeinginan untuk memasukkan anaknya ke pesantren adalah agar menjadi bahan pertimbangan dan gambaran proses perbaikan akhlak yang terjadi di pesantren.
- c. *Bagi pesantren.* Manfaat bagi pesantren adalah agar pesantren dapat menambah sudut pandang mengenai proses perbaikan akhlak yang dijalankan dari sudut pandang seorang alumni santri. Pada akhirnya pandangan ini dapat digunakan untuk menciptakan sistem dan kurikulum pesantren yang semakin mendukung proses penanaman akhlak para santri.
- d. *Bagi masyarakat umum.* Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait proses perbaikan akhlak yang ada di pesantren.
- e. *Bagi peneliti.* Adalah untuk memberikan manfaat pada pihak-pihak lain, untuk menyelesaikan skripsi yang menjadi syarat kelulusan, dan guna menambah pengetahuan serta pengalaman baru untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan selama berkuliah di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.